

KOMPONEN KEPARIWISATAAN DAN PENGEMBANGAN *COMMUNITY BASED TOURISM* DI DESA WISATA NGLANGGERAN

Prihutami Rista Hermawati¹

¹Magister Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Diponegoro,
prihutami.rista@gmail.com

ABSTRAK

Pariwisata menjadi salah satu sektor prioritas dalam pembangunan nasional. Desa Wisata Nglanggeran merupakan salah satu desa wisata yang cukup berkembang di Kabupaten Gunungkidul, Provinsi D.I.Yogyakarta dengan keunikan menggabungkan jenis daya tarik ekowisata dan kehidupan sosial-budaya masyarakat melalui desa wisata. Pengelolaan desa wisata ini dilakukan dengan berbasis pada masyarakat (*community based tourism*) dan berhasil memperoleh beberapa penghargaan seperti ISTA 2017 & ASTA 2018. Berangkat dari keberhasilan tersebut, lantas muncul pertanyaan penelitian tentang bagaimana komponen kepariwisataan dan bagaimana konsep *community based tourism* (CBT) dilakukan di Desa Wisata Nglanggeran? Metode penelitian dilakukan secara kualitatif dengan teknik analisis deskriptif. Perolehan data primer dilakukan dengan pengamatan langsung dan wawancara mendalam dengan pengurus Pokdarwis Desa Wisata Nglanggeran. Pemilihan narasumber dilakukan dengan teknik *purposive*. Tujuan penelitian adalah untuk mengidentifikasi komponen kepariwisataan serta mengkaji konsep *community based tourism* (CBT) di Desa Wisata Nglanggeran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komponen atraksi utama adalah ekowisata Gunung Api Purba Nglanggeran, Air Terjun Kedung Kandang, Embung Nglanggeran, dan 11 paket wisata yang tersedia untuk menarik kunjungan wisatawan. Secara aksesibilitas, desa wisata ini mudah dijangkau, tetapi belum terlayani oleh transportasi umum. Selain itu, sudah terdapat berbagai macam fasilitas pendukung (amenitas) untuk meningkatkan kenyamanan wisatawan. Dalam hal pengelolaan pariwisata, masyarakat lokal merupakan aktor utama yang terlibat dalam semua aktivitas wisata dan terakomodir pada forum musyawarah desa Selasa Kliwon. Masyarakat memiliki tugas dan tanggung jawab dalam kegiatan wisata yang disesuaikan dengan keahlian masing-masing. Total saat ini terdapat 13 kelompok masyarakat yang dikoordinir oleh Pokdarwis Desa Wisata Nglanggeran sebagai motor penggerak.

Kata kunci: Komponen Pariwisata, Pariwisata Berbasis Masyarakat (CBT), Pokdarwis

ABSTRACT

Tourism has become one of the priority sectors in national development. Nglanggeran Tourism Village is one of the developing tourism villages in Gunungkidul Regency, D.I.Yogyakarta Province with its unique type of ecotourism and socio-cultural life through the tourism village. The management of this tourism village is based on the people community (community based tourism) and has won several awards such as ISTA 2017 & ASTA 2018. Based on those successfulness, next questions coming is how the tourism component and the concept of community based tourism (CBT) being implemented in Nglanggeran Tourism Village? The research method was conducted qualitatively with descriptive analysis techniques. Primary data were obtained by direct

observation and interview with the Pokdarwis management of the Nglanggeran Tourism Village. The speakers selected through the purposive technique. The purpose of the study was to identify the tourism component and examine the concept of community based tourism (CBT) in Nglanggeran Tourism Village. The Nglanggeran Purba Volcano, Kedung Kandang Waterfall, Nglanggeran Embung, and 11 tour packages are available to attract tourists. The tourism villages is now quite accessible, but so far there no public transportation available. In addition, many facilities (amenitas) are available to improve tourist comfortableness. For the management itself, local communities as the main actors involved in all tourism activities and it was accommodated at the Tuesday Kliwon village consultation forum. The community has duties and responsibilities in tourism activities that are tailored to their respective expertise. In total, there are 13 community groups coordinated by the Nglanggeran Tourism Village Pokdarwis as an activators.

Keywords: *Tourism Component, Community Based Tourism (CBT), Pokdarwis*

PENDAHULUAN

Dewasa ini, sektor pariwisata menjadi salah satu fokus pembangunan karena merupakan penghasil devisa kedua setelah sektor migas dan energi. Pariwisata masuk pada program nawacita dan menjadi sektor prioritas (*leading sector*) yang pengembangannya harus didukung oleh seluruh Kementerian/ Lembaga. Hal ini bukannya tanpa sebab, pariwisata dinilai mampu memberikan nilai tambah potensi sumber daya yang sebelumnya tidak dikenal dan tidak diberdayakan menjadi suatu daya tarik wisata yang dapat membuka kesempatan lapangan usaha dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Selain itu, pariwisata tidak hanya mencakup kepada keberadaan industri kepariwisataan itu sendiri, melainkan juga ke bidang-bidang lain yang berkaitan erat dengan kepariwisataan seperti usaha akomodasi, jasa transportasi, perdagangan, makanan dan minuman (*food & beverages*) serta jasa-jasa lainnya (Gelgel, 2006). Memperkuat hal tersebut, Sutawa (2013) menyebutkan bahwa pertumbuhan industri pariwisata kedepannya diprediksi akan sangat menjanjikan dan menggairahkan. Data tahun 2017 menyebutkan bahwa sektor pariwisata mampu menghasilkan 2,4 juta lapangan pekerjaan dan menyumbang 6,2 persen Produk Domestik Bruto (PDB)

Indonesia atau setara dengan 770 triliun rupiah (Kementerian Pariwisata, 2018).

Salah satu jenis destinasi wisata yang cukup populer saat ini adalah desa wisata. BPS (2018) mencatat bahwa berdasarkan potensi desa, saat ini terdapat 1.734 desa wisata di Indonesia. Jumlah tersebut tersebar di berbagai pulau. Pulau Jawa – Bali menempati posisi paling tinggi dengan 857 desa wisata, kemudian diikuti dengan Sumatra sebanyak 355 desa, Nusa Tenggara sebanyak 189 desa, Sulawesi sebanyak 119 desa, Kalimantan sebanyak 117 desa, Papua sebanyak 74 desa, dan Maluku sebanyak 23 desa.

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu daerah yang dianggap paling berhasil dalam mengembangkan desa wisata (Hermawan, 2016). Provinsi ini juga sekaligus merupakan daerah tujuan kedua wisatawan setelah Bali. Desa Wisata Nglanggeran merupakan salah satu desa wisata yang dianggap berhasil dan mampu berkembang di tengah menjamurnya fenomena desa wisata yang terbentuk karena pengalokasian dana desa. Desa Wisata Nglanggeran masuk kategori desa wisata maju yang ditandai dengan adanya kunjungan wisatawan secara kontinu dan dikelola secara profesional melalui Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang bermitra dengan BUMDes Tunas Mandiri Nglanggeran. Tidak hanya itu, desa wisata ini juga sudah mampu melakukan

kegiatan promosi dan pemasaran dengan baik (Kementerian Koperasi dan UKM, 2018) serta dianggap sudah cukup berhasil dalam menerapkan prinsip atau kriteria pariwisata berkelanjutan di dalam pengelolaannya. Hal ini dibuktikan dengan diperolehnya penghargaan ISTA (*Indonesia Sustainable Tourism Award*) 2017 untuk kategori pemanfaatan ekonomi bagi masyarakat lokal dan ASTA (*ASEAN Sustainable Tourism Award*) 2018 untuk kategori *rural sustainable product*.

Berangkat dari keberhasilan tersebut, maka muncul pertanyaan penelitian tentang: (1) Bagaimana komponen kepariwisataan di Desa Wisata Nglanggeran; dan (2) Bagaimana konsep *community based tourism* (CBT) dilakukan pada pengembangan pariwisata di Desa Wisata Nglanggeran? Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan memetakan komponen kepariwisataan di Desa Wisata Nglanggeran serta mengkaji konsep *community based tourism* (CBT) dalam pengembangan pariwisata di Desa Wisata Nglanggeran.

KAJIAN LITERATUR

Pariwisata

Pariwisata diartikan sebagai suatu perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dalam kurun waktu tertentu (sementara waktu) dengan tujuan semata-mata untuk kegiatan rekreasi dan bukan untuk mencari nafkah (Damanik & Weber, 2006). Aktivitas pariwisata yang dilakukan juga dimaksudkan untuk melepaskan diri dari pekerjaan rutin yang didukung oleh fasilitas dan layanan yang disediakan masyarakat setempat, sesama wisatawan, Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan pengusaha atau pelaku pariwisata (Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata). Sebagai organisasi pariwisata dunia, UNWTO (*United Nations World Tourism Organization*) (2004) menjelaskan pariwisata sebagai aktivitas seseorang yang melakukan

kegiatan bepergian di luar wilayah di mana dia tinggal dalam jangka waktu lebih dari satu tahun dengan tujuan berlibur dan kembali ke tempat asalnya setelah mendapat kepuasan. Bedanya, menurut UNWTO kegiatan bepergian ini tidak hanya dibatasi untuk tujuan berlibur atau rekreasi saja, tetapi juga termasuk melakukan pekerjaan (*business trip*) atau suatu keperluan lain.

Komponen Pariwisata

Pariwisata tidak hanya sekadar pelayanan jasa yang disediakan oleh para pelaku industri pariwisata sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan wisatawan baik dari sebelum berada di destinasi wisata sampai dengan ketika melakukan kegiatan wisata. Akan tetapi, terdapat faktor-faktor atau komponen kepariwisataan yang penting dalam mendukung keberhasilan pengembangan suatu wilayah sebagai destinasi pariwisata.

Berdasarkan hal tersebut, Corte et al. (2010) menyebutkan bahwa dalam suatu sistem kepariwisataan terdapat enam (6) komponen utama atau yang dikenal dengan *Six A's* yaitu:

1. *Accessibility* atau aksesibilitas
2. *Attraction* atau atraksi wisata
3. *Accommodation* atau akomodasi
4. *Amenities* atau fasilitas yang tersedia di destinasi wisata
5. *Activity* atau aktivitas yang dapat dilakukan oleh wisatawan di destinasi wisata, serta
6. *Ancillary*, yaitu layanan tambahan yang meliputi ketersediaan *tour agent* atau operator maupun kelompok usaha lokal yang mendukung kegiatan pariwisata.

Mencoba menyederhanakan keenam komponen tersebut, Cooper & Hall (2008) menyatakan bahwa komponen utama yang harus dimiliki oleh suatu destinasi wisata antara lain adalah:

1. *Attraction* (atraksi) atau daya tarik wisata
Atraksi atau daya tarik wisata biasanya merupakan ciri khas yang dapat berasal dari sumber daya alam

(keindahan alam, keanekaragaman hayati), kebudayaan, maupun hasil kreasi manusia (*man made*) yang mampu menjadi faktor penarik kunjungan wisatawan (UU No.10 Tahun 2009). Atau dengan kata lain, atraksi berfokus pada penyediaan produk utama di destinasi wisata tersebut, baik berupa daya tarik wisata alam seperti keindahan dan keunikan alam; daya tarik wisata budaya masyarakat seperti tata cara kehidupan masyarakat, tradisi, maupun peninggalan bangunan sejarah; serta daya tarik wisata buatan yang berupa hasil ciptaan kreasi manusia seperti *theme park*, *resort*, pusat perbelanjaan, dan lain sebagainya. Atraksi wisata yang ditawarkan akan membentuk *brand* atau *image* destinasi pariwisata tersebut.

2. *Accessibility* atau aksesibilitas

Tóth & Dávid (2010) menyebut aksesibilitas sebagai sesuatu yang berkaitan erat dengan tingkat kemudahan wisatawan untuk menjangkau destinasi wisata serta merupakan elemen terpenting karena sangat memengaruhi keputusan wisatawan untuk mengunjungi suatu destinasi wisata tersebut. Aksesibilitas juga sering dikaitkan dengan ketersediaan fasilitas transportasi. Selain itu, aksesibilitas juga merefleksikan jarak, yang berkaitan dengan perpindahan dari satu tempat ke tempat lainnya yang diukur dengan satuan waktu serta biaya. Ketiga faktor tersebut menjadi satuan ukuran kenyamanan dan kemudahan terkait suatu lokasi mudah atau tidaknya dicapai melalui suatu jaringan sistem transportasi tertentu (Aziz & Asrul, 2014).

3. *Amenity* atau amenitas

Timothy & Teye (2009) menyebutkan bahwa amenitas merupakan fasilitas pendukung yang terdapat di destinasi wisata dan dapat memudahkan wisatawan dalam melakukan aktivitas wisata.

Amenitas dalam ini juga mencakup layanan akomodasi atau penginapan yang dibutuhkan oleh wisatawan. Beberapa amenitas yang berada di destinasi wisata antara lain adalah sarana akomodasi atau penginapan (hotel, vila, *homestay*, dan lain sebagainya), restoran, kios cendera mata, pusat informasi pariwisata (*Tourist Information Center/ TIC*), tempat perbelanjaan, dan lain sebagainya.

Konsep Desa Wisata

Salah satu bentuk pengembangan pariwisata adalah berupa desa wisata. Inskoop (1995) mendefinisikan desa wisata sebagai sebuah desa tradisional, dimana wisatawan melakukan kegiatan wisata dan tinggal disana, biasanya berupa desa yang terpencil dan wisatawan belajar tentang tata cara kehidupan, lingkungan alam, dan budaya masyarakat lokal.

Desa wisata biasanya berupa kawasan perdesaan yang memiliki beberapa karakteristik khusus yang layak untuk menjadi daerah tujuan wisata (Soemarno & Handayani, 2011). Senada dengan hal tersebut, Nuryanti (1993) menyatakan bahwa pada prinsipnya desa wisata terbentuk sebagai perpaduan antara atraksi utama yang menonjolkan kehidupan masyarakat perdesaan (ragam budaya, tradisi, adat istiadat, kuliner, kesenian, cara hidup, dan sistem sosial) dengan ketersediaan akomodasi yang memanfaatkan sumber daya masyarakat seperti *homestay* serta fasilitas pendukung yang sesuai dengan struktur hidup masyarakat tersebut. Di luar faktor-faktor tersebut, sumber daya alam dan lingkungan yang masih asli dan terjaga merupakan salah satu faktor penting dari sebuah kawasan desa wisata.

Prinsip Pariwisata Berbasis Masyarakat (*Community Based Tourism*)

Community Based Tourism (CBT) merupakan model pengembangan pariwisata yang berasumsi bahwa pengembangan pariwisata harus

berangkat dari kesadaran nilai-nilai kebutuhan masyarakat sebagai upaya membangun pariwisata yang lebih bermanfaat bagi kebutuhan dan membuka peluang masyarakat lokal. Menurut Muallisin (2007), prinsip-prinsip yang dapat digunakan sebagai *tools of community development* bagi masyarakat lokal, antara lain adalah:

1. Mengakui, mendukung, dan mempromosikan pariwisata yang dimiliki oleh masyarakat.
2. Melibatkan anggota masyarakat sejak awal dalam setiap aspek.
3. Mempromosikan kebanggaan masyarakat.
4. Meningkatkan kualitas hidup.
5. Menjamin keberlanjutan lingkungan.
6. Memelihara karakter dan budaya lokal yang unik.
7. Membantu mengembangkan *cross-cultural learning*.
8. Menghormati perbedaan-perbedaan kultural.
9. Mendistribusikan keuntungan secara adil diantara anggota masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Perolehan data primer dilakukan dengan observasi lapangan dan wawancara mendalam, sedangkan data sekunder diperoleh dengan telaah dokumen seperti informasi tulisan dalam penelitian, kajian, maupun laporan yang didapatkan dari instansi pemerintah maupun nonpemerintah. Berbagai instansi tersebut antara lain Kementerian Pariwisata, Dinas Pariwisata Kabupaten Gunungkidul, Sekretariat Pokdarwis Desa Wisata Nglanggeran, serta BUMDes Tunas Mandiri Nglanggeran.

Penentuan narasumber dilakukan melalui teknik *purposive* sehingga pada akhirnya didapatkan lima (5) orang narasumber kunci yang berasal dari pengurus Pokdarwis Desa Wisata Nglanggeran yaitu (1) Sugeng Handoko (Sekretaris Pokdarwis Desa Nglanggeran), (2) Mursidi (Ketua Pokdarwis Desa Nglanggeran), (3) Aris Budiyono (Seksi Pemasaran dan

Promosi Pokdarwis Desa Nglanggeran), (4) Sudadi (Seksi Daya Tarik Wisata dan Kenangan Pokdarwis Desa Nglanggeran & pemandu wisata), serta (5) Sujyanto (Seksi Kesenian Pokdarwis Desa Nglanggeran & pemandu).

PEMBAHASAN

Sejarah Terbentuknya Desa Wisata Nglanggeran

Secara administrasi, Desa Nglanggeran terdiri dari lima (5) dusun yaitu (1) Dusun Nglanggeran Wetan; (2) Dusun Nglanggeran Kulon; (3) Dusun Gunungbutak; (4) Dusun Doga; dan (5) Dusun Karang Sari. Pengembangan Desa Nglanggeran menjadi desa wisata diawali dengan gerakan sadar lingkungan di kawasan Gunung Api Purba Nglanggeran pada tahun 1999 yang diinisiasi oleh tokoh pemuda dan pemudi yang tergabung dalam Kelompok Pemuda Karang Taruna Desa Nglanggeran. Bentuk gerakan sadar lingkungan yang dilakukan adalah melakukan penghijauan di sekitar area lereng Gunung Api Purba Nglanggeran dengan berbagai tanaman produktif seperti kakao (cokelat), pisang, kolonjono, mangga, rambutan, mahoni, dan sebagainya (Mursidi, 2019).

Melalui kegiatan tersebut, area Gunung Api Purba Nglanggeran yang sebelumnya tandus dan gersang lantas menjadi pegunungan yang hijau dengan tanaman buah-buahan yang produktif. Melihat kondisi tersebut, Pemerintah Desa Nglanggeran kemudian memercayakan pengelolaan kawasan Gunung Api Purba Nglanggeran seluar 48 Ha kepada Karang Taruna Bukit Putra Mandiri. Hal ini tertuang dalam SK Kepala Desa Nglanggeran No.05/KPTS/1999 tertanggal 12 Mei 1999. Pada tahun 2006, kawasan Gunung Api Purba Nglanggeran mulai kedatangan pengunjung yang bertujuan untuk melakukan pendakian. Pada saat itu, beberapa tokoh karang taruna mulai berinisiatif dan serius melakukan pengelolaan kawasan Gunung Api

Nglanggeran melalui penarikan tiket masuk dan biaya parkir. Namun, setelah terjadi gempa yang mengguncang Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada 26 Mei 2006, pengelolaan kawasan ini mengalami kevakuman.

Pada tahun 2007, pengelolaan kawasan Gunung Api Purba Nglanggeran mendapatkan dukungan dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Gunungkidul dalam bentuk kegiatan promosi (*FAM Tour*) dan pendampingan pengelolaan kawasan ekowisata. Melalui pendampingan tersebut, kemudian dibentuklah sebuah lembaga BPDW (Badan Pengelola Desa Wisata) yang melibatkan seluruh komponen masyarakat, mulai dari para ibu PKK, kelompok tani, Pemerintah Desa, dan juga pemuda karang taruna. Berbagai dukungan kemudian terus mengalir, termasuk dari Kementerian Pariwisata melalui program PNPM Pariwisata 2011-2013 (Handoko, 2019).

Saat ini, pengelolaan pariwisata di Desa Wisata Nglanggeran dilakukan oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang total anggotanya berjumlah 154 orang. Kini kawasan Gunung Api Purba Nglanggeran termasuk pada salah satu *geosite* pada Gunung Sewu yang diakui oleh UNESCO dalam jaringan *Global Geopark*.

Komponen Kepariwisataan

Komponen kepariwisataan pada suatu destinasi akan dilihat dari tiga (3) hal yaitu (1) atraksi atau daya tarik wisata; (2) aksesibilitas; dan (3) amenitas atau fasilitas pendukung pariwisata.

Atraksi (Daya Tarik Wisata)

Desa Wisata Nglanggeran memiliki keunikan karena menggabungkan kawasan Gunung Api Purba Nglanggeran seluas 48 Ha sebagai ekowisata dan kawasan perdesaan seluas 762,7909 Ha sebagai desa wisata. Aktivitas wisata yang dapat dilakukan antara lain adalah belajar tentang flora, fauna, bercocok tanam, belajar seni budaya, serta cara hidup masyarakat

lokal yang mengedepankan tata krama (*unggah-ungguh*). Berdasarkan jenisnya, daya tarik wisata yang ditawarkan antara lain adalah:

Daya Tarik Wisata Alam

Daya tarik wisata alam yang terdapat di Desa Wisata Nglanggeran utamanya adalah (1) Gunung Api Purba Nglanggeran dan (2) Air Terjun Musiman Kedung Kandang

Daya Tarik Wisata Budaya

Daya tarik wisata budaya yang terdapat di Desa Wisata Nglanggeran antara lain:

1. Kampung Pitu di Puncak Gunung Api Purba Nglanggeran
Terdapat kepercayaan bahwa lokasi ini hanya boleh dihuni oleh tujuh (7) keluarga saja, dan tradisi itu masih dijaga sampai dengan saat ini. Namun begitu, tempat ini merupakan salah satu spot terbaik untuk menikmati *sunrise*.

2. Arca Tanpa Kepala

3. Sumber Mata Air Comberan

Air di sumber mata air ini diyakini dapat membuat awet muda jika digunakan untuk mencuci muka. Namun, tempat ini memiliki aturan dimana perempuan yang sedang haid tidak diperbolehkan untuk masuk.

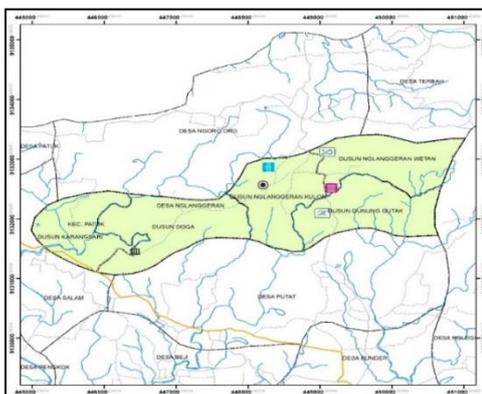
Daya Tarik Wisata Buatan (*Man Made*)

Desa Wisata Nglanggeran memiliki daya tarik wisata buatan (*man made*) yang cukup terkenal yaitu Embung Nglanggeran. Embung Nglanggeran merupakan embung pertama yang dibangun di Provinsi D.I. Yogyakarta dan berfungsi untuk mengairi kebun buah. Kawasan ini mulai dikembangkan menjadi agrowisata dengan jenis tanaman yang dibudidayakan antara lain buah durian montong dan kelengkeng kane. Embung Nglanggeran juga banyak difungsikan untuk penyelenggaraan *event* tahunan dan kegiatan gathering karena di tempat ini tersedia panggung terbuka (*amphitheatre*) bantuan fasilitasi dari Dinas Pariwisata Provinsi D.I. Yogyakarta. *Event* tahunan yang

diselenggarakan di Desa Wisata Nglanggeran antara lain adalah Keroncong Plesiran, *Geopark Night Specta*, *Nglanggeran Mountain Bike (MTB)*, dan *Nglanggeran Culture Festival*.

Paket-Paket Wisata

Selain daya tarik wisata alam, budaya, dan buatan, terdapat juga paket-paket wisata yang disusun berdasarkan kehidupan sosial dan budaya masyarakat yang dalam kesehariannya turut dipengaruhi oleh potensi alam di Desa Wisata Nglanggeran. Saat ini terdapat sepuluh (10) paket wisata yang dapat dinikmati saat berkunjung ke Desa Wisata Nglanggeran, yaitu: (1) paket *homestay*; (2) paket *trekking*; (3) paket *sunset* dan *sunrise*; (4) paket studi banding; (5) paket edukasi, terdiri dari budidaya kakao (cokelat), griya cokelat dan “dodol kakao” sebagai olahan produk kakao, batik topeng, kreasi janur, peternakan kambing etawa, hidroponik, tanam padi dan membajak sawah, dan kesenian budaya lokal (karawitan, jathilan, kethek ogling, reog, gejluk lesung, dan calung); (6) paket *outbound*; (7) paket *adventure*; (8) paket *live in* terdiri dari paket 2 hari 1 malam, paket 3 hari 2 malam, paket 4 hari 3 malam, paket 5 hari 4 malam, dan paket 6 hari 5 malam; (9) paket *camping* terdiri dari paket 2 hari 1 malam dan paket 3 hari 2 malam; serta (10) paket makrab (minimal 30 orang), terdiri dari paket 2 hari 1 malam dan paket 3 hari 2 malam. Peta lokasi daya tarik wisata utama di Desa Wisata Nglanggeran dapat dilihat pada Gambar 1 berikut ini.



Gambar 1 Lokasi Daya Tarik Utama di Desa Wisata Nglanggeran

Sumber: Hasil Olahan Penulis, 2019

Dari berbagai macam daya tarik wisata yang ada di Desa Nglanggeran, daya tarik wisata utamanya adalah Gunung Api Purba Nglanggeran; Air Terjun Kedung Kandang; Embung Nglanggeran; dan paket-paket wisata yang ditawarkan (Budiyono, 2019; Sudadi, 2019; Sujiyanto, 2019).

Paket wisata disusun sebagai suatu atraksi untuk menarik potensi pendapatan yang lebih tinggi. Hal ini dikarenakan waktu tinggal wisatawan yang lebih lama, khususnya pada paket *live in* (Mursidi, 2019; Sudadi, 2019). Paket-paket wisata juga disusun dengan jenis yang beraneka ragam dengan harapan pada satu kali kunjungan, wisatawan tidak akan mampu mencoba semua paket yang ada sehingga mendorong mereka untuk berkunjung kembali ke Desa Wisata Nglanggeran.

Aksesibilitas

Secara aksesibilitas, keberadaan Desa Wisata Nglanggeran cukup mudah untuk dijangkau. Lokasinya terletak 4 Km dari Ibu Kota Kecamatan Patuk, 20 Km dari Ibu Kota Kabupaten Gunungkidul, dan 25 Km dari Ibu Kota Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Terdapat dua (2) jalur untuk menuju **Desa Wisata Nglanggeran, yaitu:**

1. Pertama, dari arah Yogyakarta menuju destinasi Bukit Bintang Patuk yang kemudian melewati jembatan Kali Penthung, kurang lebih 1 Km dari papan informasi kemudian belok kiri sejauh 4 Km menuju Desa Nglanggeran

(Pendapa Joglo Kalisong/ Gunung Api Purba Nglanggeran).

2. Kedua, dari arah Wonosari menuju Bundaran Sambipitu kemudian belok kanan ke arah Desa Wisata Bobung, kemudian lurus menuju Desa Nglanggeran (Pendapa Joglo Kalisong/ Gunung Api Purba Nglanggeran).

Jalan akses utama menuju dan dari desa wisata ini dapat dikatakan baik dengan kondisi jalan yang sudah teraspal. Peningkatan kualitas jalan ini merupakan bantuan fasilitasi dari Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Gunungkidul. Namun begitu, belum terdapat moda transportasi umum yang melayani rute untuk menuju Desa Wisata Nglanggeran. Pilihan terbaik untuk menuju Desa Wisata Nglanggeran adalah dengan menggunakan kendaraan pribadi ataupun menyewa kendaraan. Kendaraan transportasi daring dapat digunakan untuk menuju desa wisata ini, tetapi hal tersebut tidak berlaku untuk kebalikannya, ketika wisatawan ingin meninggalkan Desa Wisata Nglanggeran. Guna mempermudah wisatawan, peta menuju Desa Wisata Nglanggeran sudah tersedia dalam aplikasi Google Maps.



Gambar 2 Jalan Akses Menuju Desa Wisata Nglanggeran yang Sudah Teraspal

Sumber: Hasil Survei Penulis, 2019

Amenitas (Fasilitas Pendukung)

Fasilitas pendukung pariwisata yang berguna untuk meningkatkan kenyamanan wisatawan saat berada di Desa Wisata Nglanggeran antara lain adalah (1) sekretariat Pokdarwis; (2) papan informasi; (3) *homestay*; (4)

fasilitas toilet; (5) fasilitas ibadah; (6) tempat parkir; (7) pendapa; (8) tempat *outbound*; (9) *amphitheatre* (panggung terbuka); (10) jalur pendakian; (11) gardu pandang; dan (12) pusat souvenir dan oleh-oleh.

Salah satu fasilitas pendukung yang tersedia di Desa Wisata Nglanggeran adalah fasilitas akomodasi/ penginapan bagi para wisatawan dalam bentuk *homestay*. Melalui *homestay*, wisatawan diharapkan dapat menikmati suasana kehidupan perdesaan dengan segala aktivitas kesehariannya. Sampai dengan saat ini, terdapat 80 *homestay* yang tersebar di rumah penduduk dengan kapasitas sampai dengan 300 orang.



Gambar 3 Panggung Terbuka (*Amphitheatre*) di Embung Nglanggeran

Sumber: Hasil Survei Penulis, 2019



Gambar 4 Fasilitas Toilet dan Sekretariat Pokdarwis (Lantai 2)

Sumber: Hasil Survei Penulis, 2019

Pengembangan Pariwisata Desa Nglanggeran dengan Konsep *Community Based Tourism* (CBT)

Masyarakat merupakan aktor utama dalam pengembangan dan pengelolaan semua aktivitas wisata di Desa Wisata Nglanggeran. Masyarakat secara aktif dilibatkan mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan, maupun monitoring dan evaluasi seluruh kegiatan wisata. Segala bentuk rencana kegiatan, program, bahkan sampai dengan anggaran biaya, semuanya dibicarakan secara transparan pada forum musyawarah masyarakat desa yang dilaksanakan setiap malam Selasa Kliwon. Forum ini menjadi wadah pengambilan keputusan tertinggi, yang artinya segala hal yang akan dilakukan dalam kegiatan wisata di Desa Wisata Nglanggeran harus atas sepengetahuan dan mendapatkan persetujuan dalam forum musyawarah tersebut.

Sekarang ini, bentuk partisipasi masyarakat dalam aktivitas pariwisata yang dilakukan di Desa Wisata Nglanggeran lebih kepada tenaga, pikiran, dan keahlian yang dimiliki oleh masing-masing warga masyarakat, dimana setiap warga ikut tergabung dalam kelompok-kelompok wisata yang ada seperti kelompok sadar wisata (Pokdarwis), kelompok penyedia kuliner, kelompok tani, kelompok *homestay*, kelompok ternak, kelompok kesenian, kelompok perajin, kelompok pemandu wisata, kelompok batik, dan kelompok spa. Sedangkan partisipasi dalam bentuk uang sudah tidak terjadi lagi. Partisipasi dalam bentuk uang hanya terjadi pada awal mula Desa Wisata Nglanggeran dibentuk, dimana warga masyarakat secara swadaya melakukan pembangunan pendapa, kerja bakti pembersihan kawasan, serta pembuatan berbagai fasilitas pendukung seperti papan nama dan petunjuk arah. Disatu sisi, keaktifan partisipasi masyarakat didasari oleh kesadaran bahwa keterlibatan mereka dalam pengembangan desa wisata sangatlah penting, dan bahwa pada dasarnya

pengembangan desa wisata berasal dari masyarakat, dikerjakan oleh masyarakat, dan manfaatnya diterima juga oleh masyarakat sendiri. Saat ini terdapat 13 kelompok masyarakat yang masing-masing mempunyai peran dan tanggung jawab dalam kegiatan wisata sesuai dengan keahliannya masing-masing, yaitu:

1. Pokdarwis Nglanggeran
Merupakan lembaga di masyarakat untuk melakukan edukasi sadar wisata dan sekaligus menjadi pengelola Desa Wisata Nglanggeran. Total pengurus Pokdarwis Desa Nglanggeran saat ini berjumlah 154 orang.
2. Kelompok Penyedia Kuliner (Kelompok PKK)
Merupakan penyedia kuliner untuk wisatawan yang menginap dan paket belajar kuliner seperti edukasi pembuatan ceriping pisang. Terdapat 6 kelompok dengan 1 kelompok di setiap dusun, dan 1 kelompok gabungan yang terdiri dari 5 dusun. Kelompok gabungan ini disebut "Purbarasa".
3. Kelompok Tani
Sebagai pemandu paket wisata kegiatan pertanian seperti cara membajak sawah dan menanam padi. Terdapat 6 kelompok dengan 1 kelompok di setiap dusun, dan 1 gabungan kelompok tani/ gapoktan yang terdiri dari 5 dusun. Kelompok gabungan ini disebut "Kumpul Makaryo".
4. Kelompok *Homestay* "Purba Wisma"
Sebagai penyedia penginapan dan atraksi pariwisata tentang kehidupan keseharian masyarakat di Desa Nglanggeran. Saat ini terdapat 80 *homestay* dengan kepemilikan masyarakat lokal.
5. Kelompok TKI Purna "Purba Wisma"
Menjadi mitra dan investor lokal (para TKI asal Desa Nglanggeran) dalam pengembangan fasilitas

homestay, investasi usaha jasa persewaan dan juga sebagai pen jembatan komunikasi dengan TKI yang masih bekerja diluar negeri. Jumlahnya saat ini terdiri dari 1 kelompok.

6. Kelompok Ternak “Purbaya”
Penyedia atraksi wisata edukasi peternakan kambing peranakan etawa dan penyedia bahan baku susu untuk diolah menjadi campuran minuman chocomix-tawa (minuman coklat campuran susu kambing etawa). Edukasi yang ditawarkan adalah seperti cara pemerah susu kambing peranakan etawa. Jumlahnya saat ini terdiri dari 1 kelompok.
7. Kelompok Pengelola Kakao “Griya Cokelat Nglanggeran”
Mengelola kakao dari hulu sampai hilir. Kegiatan ini juga diintegrasikan dengan aktivitas kepariwisataan, dimana rombongan wisatawan selalu dibawa masuk untuk melihat proses bahkan belajar cara pengolahan, serta berbelanja di Griya Cokelat Nglanggeran. Jumlahnya saat ini terdiri dari 1 kelompok.
8. Kelompok Kesenian
Mengelola daya tarik seni budaya seperti kirab budaya dan berbagai kesenian seperti karawitan, gejog lesung, jathilan, reog, dan calung untuk menyambut tamu, menghibur sekaligus mengedukasi wisatawan terkait kesenian masyarakat setempat. Jumlahnya saat ini terdiri dari 9 kelompok.
9. Kelompok Perajin
Membuat barang-barang kerajinan yang dapat dijadikan dan dijual sebagai cendera mata atau oleh-oleh wisatawan seperti topeng batik kayu, patung loro blonyo, hiasan dinding, dan lain-lain. Jumlahnya saat ini terdiri dari 3 kelompok.
10. Kelompok Pemandu Wisata
Memandu dan memberikan keterangan kepada wisatawan tentang seluk beluk Desa Wisata

Nglanggeran, mulai dari sejarah hingga paket wisata yang ditawarkan kepada wisatawan. Saat ini terdapat 154 orang pemandu dengan 72 orang telah tersertifikasi sebagai pemandu ekowisata dari Kementerian Pariwisata.

11. Kelompok Pedagang
Menjual berbagai makanan dan minuman di kawasan ekowisata Gunung Api Purba Nglanggeran. Jumlahnya 1 kelompok.
12. Kelompok Batik
Menyediakan wisata edukasi pembuatan batik. Jumlahnya 1 kelompok.
13. Kelompok Spa
Menyediakan layanan spa tradisional dan produknya. Jumlahnya 1 kelompok.

Regenerasi Kepengurusan Pokdarwis Desa Wisata Nglanggeran

Masa kepengurusan Pokdarwis Desa Wisata Nglanggeran adalah selama lima (5) tahun, dimulai dari tahun 2006-2011, 2011-2016, dan 2016-2021. Saat ini setidaknya terdapat 65 orang pengurus dan jumlah anggotanya sebanyak 154 orang, dengan susunan yang terdiri dari penasihat, ketua Pokdarwis, wakil ketua Pokdarwis, sekretaris, bendahara, dan seksi-seksi. Terdapat 12 seksi yaitu: (a) ketertiban dan keamanan; (b) kebersihan, keindahan, dan pelestarian lingkungan; (c) daya tarik wisata dan kenangan; (d) hubungan masyarakat dan pengembangan SDM; (e) pengembangan usaha; (f) sarana dan permukiman (*homestay*); (g) kesenian; (h) pemandu; (i) pembangunan; (j) pemasaran dan promosi; (k) kuliner; serta (l) kerohanian.

Pemilihan para pengurus Pokdarwis dilakukan melalui musyawarah untuk mencapai mufakat. Pemilihan ini terbuka untuk semua warga masyarakat Desa Nglanggeran tanpa membedakan latar belakang, usia, gender, dan agama. Namun begitu, porsi untuk para pemuda lebih diperbanyak karena mereka dianggap lebih *flexible*

dalam hal waktu serta memiliki inisiatif dan daya kreatif yang lebih tinggi.

Keberhasilan Pengelolaan *Community Based Tourism* (CBT)

Keberhasilan pengelolaan pariwisata melalui *community based tourism* (CBT) di tunjukkan dengan beberapa penghargaan yang didapatkan oleh Desa Wisata Nglanggeran. Beberapa diantaranya yang berkaitan dengan kegiatan pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat adalah:

1. Penghargaan dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif yang diberikan kepada Pokdarwis Desa Wisata Nglanggeran sebagai Juara II Pokdarwis Berprestasi Tingkat Nasional Tahun 2013.
2. Penghargaan dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif yang diberikan kepada Pokdarwis Desa Wisata Nglanggeran sebagai Juara II Desa Penerima PNPM Pariwisata Berprestasi Tingkat Nasional Tahun 2013.
3. Penghargaan dari Nyonya Meneer terkait *The Winner Culturepreneur Award* 2016, kegiatan kewirausahaan budaya bersama masyarakat Desa Wisata Nglanggeran.

Dengan pengelolaan melalui *community based tourism* tersebut, masyarakat Desa Nglanggeran merasakan peningkatan pendapatan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat karena terbukanya lapangan pekerjaan dan usaha/ bisnis yang dapat dilakukan oleh masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari omset pendapatan Desa Wisata Nglanggeran pada tahun 2017 yang mencapai Rp.1.963.455.000,00 dengan jumlah total kunjungan wisatawan domestik sebesar 149.241 orang dan wisatawan mancanegara sebanyak 1.794 orang.

PENUTUP

Berdasarkan uraian hasil penelitian diatas maka dapat diketahui bahwa komponen kepariwisataan yang mendukung pengembangan pariwisata di Desa Wisata Nglanggeran tersusun atas

(1) atraksi atau daya tarik wisata yang terdiri daya tarik utama yaitu wisata alam berupa Gunung Api Purba Nglanggeran dan Air Terjun Kedung Kandang; daya tarik wisata buatan berupa Embung Nglanggeran yang dimanfaatkan sebagai kawasan agrowisata dan penyelenggaraan *event* tahunan serta paket-paket wisata yang terdiri dari *homestay*, *trekking*, *sunrise & sunset*, studi banding, edukasi, *outbond*, *adventure*, *live in*, *camping*, dan makrab; (2) aksesibilitas, dimana kondisi jalan akses utama menuju dan dari Desa Wisata Nglanggeran sudah teraspal dengan baik, titik lokasinya sudah dapat diakses melalui aplikasi google maps, hanya saja belum tersedia moda transportasi umum yang melayani rute menuju Desa Wisata Nglanggeran ini; dan (3) amenitas, dimana secara garis besar telah terdapat beberapa fasilitas seperti sekretariat Pokdarwis, papan informasi, *homestay*, toilet umum, tempat ibadah, tempat parkir, pendapa (total terdapat 3 buah pendapa), tempat *outbound*, *camping ground*, jalur pendakian, gardu pandang, *amphitheatre*, serta pusat souvenir dan oleh-oleh yang terakomodir pada Nglanggeran Mart dan Griya Cokelat.

Pengelolaan kegiatan pariwisata dilakukan dengan berbasis pada masyarakat atau secara *community based tourism* (CBT) melalui pembentukan Pokdarwis dan kelompok-kelompok masyarakat yang mempunyai peran dan tanggung jawab masing-masing sesuai dengan keahlian tiap-tiap orang, yaitu: (1) kelompok penyedia kuliner (PKK), (2) kelompok tani, (3) kelompok *homestay*, (4) kelompok TKI purna, (5) kelompok ternak, (6) kelompok pengelola kakao, (7) kelompok kesenian, (8) kelompok perajin, (9) kelompok pemandu wisata, (10) kelompok pedagang, (11) kelompok batik, dan (2) kelompok spa. Masyarakat terlibat aktif dalam semua kegiatan pariwisata mulai dari proses perencanaan, penyusunan program, penganggaran, pelaksanaan, bahkan

sampai kegiatan monitoring dan evaluasi, yang kesemuanya terakomodir dalam suatu forum musyawarah desa Selasa Kliwon. Pengembangan pariwisata yang dimotori oleh masyarakat lokal tersebut memberikan dampak positif berupa peningkatan jumlah kunjungan wisatawan yang secara tidak langsung berpengaruh kepada omset penerimaan pendapatan kegiatan wisata dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

REFERENSI

- Aziz, R., & Asrul. (2014). *Pengantar Sistem dan Perencanaan Transportasi*. Deepublish. Retrieved from https://books.google.co.id/books?id=JwXpCgAAQBAJ&pg=PA65&lpg=PA65&dq=waktu+tempuh+dan+biaya+yang+rendah+aksesibilitas+tinggi&source=bl&ots=k6srQvUJiv&sig=gxvZhOUIMJoSBXaDrzz2LJPYQ8&hl=en&sa=X&ved=0ahUKEwj3_pXhh6zaAhVLq48KHenzCgsQ6AEIQzAD#v=onepage&q=wakt.
- BPS Kabupaten Gunung Kidul. (2018). Kecamatan Patuk Dalam Angka 2017. Gunungkidul: BPS Kabupaten Gunungkidul. Diakses pada: <https://gunungkidulkab.bps.go.id/>
- Cooper, C., & Hall, C. M. (2008). *Contemporary tourism marketing. Contemporary Tourism*. <https://doi.org/10.1016/B978-0-7506-6350-2.50006-6>.
- Corte, V. Della, Piras, A., & Zamparelli, G. (2010). Brand and image : the strategic factors in destination marketing Valentina Della Corte *, Alessio Piras and Giuseppina Zamparelli, *I(4)*, 358–377.
- Damanik, J., & Weber, H. F. (2006). *Perencanaan Ekowisata dari Teori ke Aplikasi*. Yogyakarta: Puspar UGM dan Penerbit Andi.
- Gelgel, I Putu. (2006). *Industri Pariwisata Indonesia Dalam Globalisasi Perdagangan Jasa*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Hermawan, Harry. (2016). Dampak Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran Terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal. *Jurnal Pariwisata Vol.3*, No.2 September 2016.
- Inskeep, Edward. (1995). *Tourism Planning An Integrated and Sustainable Development Approach*. New York: Van Nostrand Reinhold, New York.
- Kementerian Koperasi dan UKM. (2018). *Buku Panduan Pengembangan Desa Wisata Hijau*. Jakarta: Asisten Deputi Urusan Ketenagalistrikan dan Aneka Usaha.
- Kementerian Pariwisata. (2018). *Membangun Pariwisata Berkelanjutan Indonesia*. Disampaikan pada Konferensi Pers ISTA 2018 di Jakarta, 19 Juli 2018.
- Muallisin, Isnaini. (2007). *Model Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Kota Yogyakarta*. Yogyakarta: Jurnal Penelitian BAPPEDA Kota Yogyakarta.
- Nuryanti, Wiendu. (1993). Concept, Perspective and Challenges. *Makalah bagian dari Laporan Konferensi Internasional mengenai Pariwisata Budaya*. Yogyakarta: GadjahMada University Press. Hal. 2-3.
- Soemarno & Handayani, H. S. (2011). *Desa Wisata*. Malang: PPSUB Program Pascasarjana, Universitas Brawijaya.
- Sutawa, Gusti Kade. (2012). Issues on Bali Tourism Development and Community Empowerment to Support Sustainable Tourism Development. *Procedia Economics and Finance 4(2012)*, 413-422.
- Timothy, D. J., & Teye, V. B. (2009). *Tourism and The Lodging Sector*.

- Tóth, G., & Dávid, L. (2010). Tourism and accessibility: An integrated approach. *Applied Geography*, 30(4), 666–677. <https://doi.org/10.1016/j.apgeog.2010.01.008>.
- Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata.
- UNWTO. (2004). *Indicators on Sustainable Tourism*. Madrid.
- Aris Budiyo (wawancara tanggal 19 November 2019). Komunikasi Personal. Warga Masyarakat dan Pengurus Pokdarwis Desa Wisata Nglanggeran (32 tahun);
- Mursidi (wawancara tanggal 19 November 2019). Komunikasi Personal. Warga Masyarakat dan Pengurus Pokdarwis Desa Wisata Nglanggeran (48 tahun);
- Sudadi (wawancara tanggal 19 November 2019). Komunikasi Personal. Warga Masyarakat dan Pengurus Pokdarwis Desa Wisata Nglanggeran (- tahun);
- Sugeng Handoko (wawancara tanggal 07 November 2019). Komunikasi Personal. Warga Masyarakat dan Pengurus Pokdarwis Desa Wisata Nglanggeran (31 tahun);
- Sujiyanto (wawancara tanggal 07 November 2019). Komunikasi Personal. Warga Masyarakat dan Pengurus Pokdarwis Desa Wisata Nglanggeran (- tahun).

BIODATA PENULIS

Prihutami Rista Hermawati, mahasiswa program pascasarjana Magister Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Diponegoro, dan saat ini tercatat sebagai staf pelaksana pada Direktorat Tata Kelola Destinasi dan Pariwisata Berkelanjutan, Deputi Bidang Pengembangan Destinasi dan Infrastruktur, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.